



**ANALISIS FINANSIAL SERBUK JAHE MERAH INSTAN
DI DESA ASAM RANDAH KECAMATAN HATUNGUN
KABUPATEN TAPIN(Studi Kasus Usaha Serbuk Jahe Merah Tamban)**

**Financial Analysis of Instant Red Ginger Powder in Asam Randah Village
Hatungun District, Tapin District
(Case Study of Tamban Red Ginger Powder Business)**

Noor Aulia Maghfirah, Masyhudah Rosni*, Yusuf Azis

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Corresponding author: masyhudah.rosni@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci:

Serbuk Jahe Merah; Analisis
Finansial; Kelayakan Usaha;
Break Even Point

Diterima: 18 Januari 2026,
Disetujui: 03 Mei 2026,
Diterbitkan on-line: 25 Juni 2026

Jahe merah adalah tanaman herbal yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan dapat dikembangkan melalui aktivitas agroindustri, terutama dalam bentuk produk instan yang bernilai tambah. Kabupaten Tapin terkenal sebagai salah satu penghasil jahe merah berkualitas tinggi di Kalimantan Selatan, sehingga pengembangan usaha pembuatan bubuk jahe merah instan menjadi peluang yang sangat menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur biaya, pendapatan, keuntungan, kelayakan usaha, dan titik impas (BEP) dari perusahaan pengolahan bubuk jahe merah instan "TAMBAN," yang berlokasi di Desa Asam Randah, Kecamatan Hatungun, Kabupaten Tapin. Penelitian ini dilaksanakan dari September 2024 hingga Mei 2025 dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data primer dikumpulkan melalui observasi serta wawancara langsung dengan pemilik usaha, sedangkan data sekunder diambil dari sumber-sumber yang relevan dan kajian literatur. Analisis data dilakukan dengan menghitung total biaya, pendapatan, lab, rasio penjualan terhadap biaya (RCR), dan titik impas (BEP). Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa total biaya produksi dalam satu siklus mencapai Rp 14. 613. 539, dengan pendapatan sebesar Rp 30. 780. 000 dan laba sebesar Rp 16. 166. 461. Nilai RCR yang mencapai 2,11 menunjukkan bahwa produksi bubuk jahe merah instan "TAMBAN" adalah layak secara finansial dan efisien. Titik impas dapat dicapai dengan jumlah produksi minimal 91 kemasan setiap siklus, sedangkan produksi aktual yang dilakukan adalah 468 kemasan.

Keywords:

Red Ginger Powder; Financial
Analysis; Business Feasibility;
Break Even Point

Red ginger is a herbal plant with high economic value and can be developed through agro-industrial activities, particularly in the form of value-added instant products. Tapin Regency is known as one of the producers of high-quality red ginger in South Kalimantan, making the development of an instant red ginger powder business a very attractive opportunity. This study aims to examine the cost



© 2026 Frontier Agribisnis

structure, revenue, profit, business feasibility, and break-even point (BEP) of the instant red ginger powder processing company "TAMBAN," located in Asam Randah Village, Hatungun District, Tapin Regency. This study was conducted from September 2024 to May 2025 using a quantitative descriptive method. Primary data were collected through direct observation and interviews with the business owner, while secondary data were drawn from relevant sources and literature reviews. Data analysis was conducted by calculating total costs, revenue, profit, sales-to-cost ratio (RCR), and break-even point (BEP). The findings of this study indicate that the total production cost in one cycle reaches Rp 14,613,539, with revenue of Rp 30,780,000 and profit of Rp 16,166,461. The RCR value of 2.11 indicates that the production of instant red ginger powder "TAMBAN" is financially feasible and efficient. The break-even point can be achieved with a minimum production of 91 packages per cycle, while the actual production carried out is 468 packages.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati di Indonesia sangat beragam karena iklimnya yang tropis. Banyak flora dan fauna hidup di sana. Tanaman obat adalah salah satu kekayaan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Ikatan yang kuat dengan adat istiadat dan budaya leluhurnya, masyarakat Indonesia sangat memahami tanaman obat dan fungsinya.

Jahe merah memiliki kelebihan yang tidak ditemukan pada jenis jahe lainnya, terutama dalam hal bau dan cita rasa. Jahe merah banyak dipilih karena memberikan rasa khas yaitu rasa pahit dan pedas lebih tinggi dibandingkan rasa jahe lainnya (Fatimatuazzahra, 2022).

Umumnya tanaman jahe merah digunakan sebagai bahan rempah-rempah dan bahan yang dapat dicampurkan ke dalam makanan karena memiliki aroma yang khas dapat menambah kelezatan pada makanan (Anisa *et al.*, 2024).

Kandungan minyak esensial pada jahe merah berkisar antara 2,58 hingga 2,72%. Jahe merah umumnya dipakai dalam bidang industri obat-obatan (Hartati, 2018). Tanaman jahe (*zingiber officinale*) merupakan tanaman rempah dan termasuk dalam komoditas tanaman obat yang berasal dari Asia selatan dan sekarang telah tersebar ke seluruh dunia, tanaman jahe sudah banyak di dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat herbal karena mengandung minyak atsiri dengan senyawa kimia aktif seperti *zingiberin*, *fellandren*, *zingiberol*, *gingerol* dan *zingeron*

yang berkhasiat dalam mencegah dan mengobati berbagai penyakit (Gistian, 2023)

Selain meningkatkan pendapatan petani, budi daya jahe merah juga memberikan dampak positif bagi sektor industri makanan, minuman, dan obat tradisional. Selain itu, jahe merah juga memiliki potensi sebagai komoditas ekspor yang dapat meningkatkan devisa negara.

Tanaman jahe merah ini ditanam secara luas oleh petani setempat, dan hasil panennya banyak dijual ke pasar lokal maupun ekspor ke luar daerah. Usaha tersebut dijalankan karena melihat peluang pasar bahwa minuman tradisional jahe merah sangat bermanfaat, salah satunya menyehatkan tubuh (Faulina, 2021).

Tabel 1. Jumlah petani jahe merah di Kalimantan Selatan 2024

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Petani (orang)
1.	Tanah Laut	64
2.	Kotabaru	63
3.	Banjar	816
4.	Barito Kuala	4
5.	Tapin	141
6.	Hulu Sungai Selatan	10
7.	Hulu Sungai Tengah	29
8.	Hulu Sungai Utara	5
9.	Tabalong	44
10.	Tanah Bumbu	34
11.	Balangan	18
12.	Banjarbaru	22
Total		1.250

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa Kabupaten Tapin memiliki jumlah petani jahe merah terbanyak yang termasuk 3 besar di Kalimantan Selatan. Menurut sumber Tribunnews 2022 yang menyatakan jahe merah yang dibuat di Kabupaten Tapin dikenal memiliki kualitas yang luar biasa, bahkan dianggap sebagai yang terbaik di Kalimantan Selatan. Menurut hasil tes laboratorium di Banjarbaru, jahe merah lokal memiliki aroma dan kepedasan yang paling tinggi.

Daerah yang dapat ditanami jahe merah yaitu daerah dengan ketinggian 350 – 800 mdpl (Balitro, 2017). Jumlah ketersediaan jahe yang dipengaruhi oleh keadaan iklim mengakibatkan harga jahe tidak stabil, sedangkan harga jual jahe instan sukar untuk ditingkatkan (Aristi, 2025). Waktu yang diperlukan mulai dari pembenihan hingga dapat dipanen berkisar antara 5-10 bulan (Nurdyansyah & Widyastuti, 2022).

Jahe merah adalah bumbu tradisional dari Indonesia yang sangat dihormati karena manfaat kesehatan yang dimilikinya dan tergolong dalam tanaman obat yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Nurhayati., 2022). Industri pengolahan jahe merah ini memberikan nilai tambah yang signifikan bagi tanaman jahe merah dan membuka peluang baru untuk pengembangan produk inovatif dari jahe merah. Pengolahan jahe merah menjadi bubuk juga memungkinkan produk tahan lama dan mudah dipasarkan (Sutikno, 2025).

Tabel 2. Jumlah petani jahe merah di Kabupaten Tapin 2024

No.	Desa/Kecamatan	Jumlah Petani (orang)
1.	Desa Binderang Kec.Lokpaikat	26
2.	Desa Salam Babaris Kec.Salam Babaris	10
3.	Desa Miawa Kec.Piani	25
4.	Desa Asam Randah Kec. Hatungun	33
5.	Desa Bagak Kec.Hatungun	47
Total		141

Sumber: Dinas Pertanian Bidang Hortikultura Kabupaten Tapin (2024)

Berdasarkan Tabel 2 diatas, Desa Asam Randah sendiri dipilih menjadi tempat yang diteliti karena kondisi geografis Desa Asam Randah yang berada di lereng pegunungan dan jaraknya

yang cukup jauh dari pusat kota Tapin menjadikan desa tersebut lebih subur untuk ditanami jahe merah. Sedangkan jahe merah di Indonesia saat ini hanya dapat memenuhi kebutuhan industri biofarmaka dalam negeri. Rendahnya produktivitas petani Indonesia dalam menanam jahe merah perlu dikaji lebih dalam (Juwitaningtiyas, 2018)

Salah satu perusahaan konvensional yang menghasilkan minuman sehat di kabupaten Tapin adalah “TAMBAN”, yang diproduksi oleh Bapak Hartanto dengan menggunakan jahe instan. Usaha ini tergolong industri kecil yang dirintis pada tahun 2019 dan merupakan perusahaan perseorangan. Bahkan usaha ini memproduksi bermacam jenis olahan jahe merah salah satunya serbuk jahe merah ‘TAMBAN”.

Keunggulan minuman instan ini lebih praktis, baik dari segi kemasan maupun penyajiannya serta dapat memperlambat umur simpan karena dalam bentuk serbuk. Produk minuman serbuk dipilih karena sesuai dengan pola hidup masyarakat pada saat ini yang cenderung memilih produk instan dan siap saji (Sirajunnisa, 2022). Analisis finansial juga merupakan komponen dari studi kelayakan yang melibatkan petani sebagai pemilik perusahaan pertanian, analisis finansial digunakan untuk memeriksa suatu usaha dari perspektif keuangan (Nurfithria, 2024)

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Asam Randah Kecamatan Hatungun Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, dikarenakan terletak di lereng pegunungan yang memiliki tingkat kesuburan tanah lebih tinggi dibandingkan wilayah lain. Penelitian ini diawali dengan langkah persiapan, pengumpulan informasi, pengolahan serta analisis data, diikuti dengan penyusunan laporan hasilnya. Kegiatan ini berlangsung dari bulan September 2024 hingga Mei 2025.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini hanya berfokus pada 1 unit usaha. Data yang dipakai dalam studi ini terdiri dari data yang bersumber langsung dan tidak langsung. Data yang bersumber langsung diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang mengelola

usaha tersebut yaitu Bapak Hartanto. Sedangkan data tidak langsung didapatkan dari lembaga-lembaga yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapin dan Dinas Pertanian Kabupaten Tapin. Sumber tambahan mencakup jurnal, sumber *online*, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema yang diteliti.

Metode Pengumpulan Data

Data dihimpun di area riset dengan menggunakan empat cara: Wawancara merupakan cara pengumpulan data yang melibatkan tanya jawab langsung dengan informan di lokasi untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian. Observasi adalah cara pengumpulan data yang mana kejadian yang berlangsung di lokasi riset dicermati secara langsung guna mendapatkan data yang tepat. Studi kepustakaan merupakan proses pengumpulan data dengan mempelajari referensi yang relevan dengan topik yang diteliti, seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan.

Analisis Data

Analisis tujuan utama dari penelitian ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan rumus berikut.

Biaya Total. Untuk mengetahui besarnya biaya, digunakan perhitungan:

$$tc = fc + vc \quad (1)$$

dengan: tc biaya total (Rp)
 fc biaya tetap (Rp)
 vc biaya variabel (Rp)

Penyusutan Peralatan. Menurut Suratijah (2015), perhitungan penyusutan peralatan dengan metode garis lurus (*Straight Line Method*) menggunakan rumus sebagai berikut.

$$np = (nb - ns) / ue \quad (2)$$

dengan: np nilai penyusutan alat (Rp)
 nb nilai beli alat (Rp)
 ns nilai sisa (Rp)

Keuntungan. Keuntungan dapat diperoleh dengan cara mengurangkan penerimaan (TR) dan biaya total (TC).

$$\pi = tr - tc \quad (3)$$

dengan: π keuntungan (Rp)
 tr penerimaan (Rp)
 tc biaya total (Rp)

Penerimaan. Untuk memperoleh penerimaan usaha serbuk jahe merah digunakan rumus sebagai berikut:

$$tr = py \cdot y \quad (4)$$

dengan: tr penerimaan (Rp)
 py harga serbuk jahe merah (Rp)
 y produksi serbuk jahe merah (gram)
 ue umur ekonomis (per siklus produksi)

Untuk menganalisis tujuan kedua dari penelitian ini, menggunakan rumus berikut.

Kelayakan Usaha. Untuk menilai viabilitas bisnis serbuk jahe merah instan "TAMBAN", gunakan Analisis *Revenue Cost Ratio* (RCR):

$$rcr = tr / tc \quad (5)$$

dengan: rcr *revenue cost ratio*
 tr penerimaan usaha jahe merah instan (Rp)
 tc biaya total (Rp)

Break Even Point. Analisis titik impas dimanfaatkan untuk mencegah kerugian. Rumus di bawah ini bisa diterapkan untuk menghitung titik impas per unit (Kasmir, 2016):

$$bep (Q) = fc / (p - vc / unit) \quad (6)$$

dengan: p Produksi jahe merah instan harga jual per unit (Rp)
 vc Biaya variabel per unit dari usaha jahe merah instan (Rp)
 fc Biaya tetap dari usaha jahe merah instan (Rp)
 q Jumlah unit/ kuantitas produk yang dihasilkan (pcs)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Usaha

TAMBAN adalah sebuah usaha kecil yang fokus pada pengolahan bubuk jahe merah, memproduksi bubuk jahe instan dari jahe merah segar. Didirikan pada tahun 2019, perusahaan ini dipimpin oleh Bapak Hartanto. Nama "Tamban" diambil dari nama sebuah gunung yang terletak dekat Desa Asam Randah, karena jahe pernah banyak ditanam di sekitar area Gunung Tamban. Sedangkan menurut filosofi arti dari Tamban adalah obat/tetamba (bahasa banjar), orang desa setempat percaya dulunya gunung Tamban tempat mencari obat penawar/ tetamba. Usaha

serbuk jahe merah instan “TAMBAN” berada di belakang rumah bapak Hartanto yang beralamat di Desa Asam Randah Kecamatan Hatungun Kabupaten Tapin, sekitar 2,7 km dari kantor Desa Asam Randah.

Bahan Baku

Dalam membuat serbuk jahe merah “TAMBAN” bahan baku utamanya merupakan rimpang jahe merah. Bahan baku yang diambil berasal dari budidaya bapak Hartanto dan juga membeli ke petani di Desa Asam Randah. Satu siklus produksi biasa (setiap empat bulan) memerlukan 80 kg jahe merah, untuk menjadi bubuk jahe

merah. Harga beli jahe merah tersebut adalah Rp 25.000/kg. Berdasarkan jumlah input dan harga satuan, total biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan bahan baku utama dalam satu siklus produksi mencapai Rp 2.000.000.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam usaha serbuk jahe merah instan “TAMBAN” ini tergolong dua bagian. Rincian kegiatan dari masing-masing tenaga kerja yang telah ditentukan oleh pemilik industri dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rincian Biaya Tenaga Kerja

No.	Bagian Kerja	Jumlah Tenaga Kerja	Biaya Tenaga Kerja/ Hari (Rp)	Total Biaya/ produksi (Rp)
Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)				
1.	Bapak Hartanto	1 orang	50.000	1.300.000
2.	Ibu Sunarti	1 orang	50.000	1.300.000
Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)				
3.	Petani Upahan	2 orang	35.000	1.820.000
4.	Pemasak/ Pengolah jahe merah menjadi serbuk jahe merah	2 orang	50.000	2.600.000
5.	Pengemasan serbuk jahe merah	2 orang	35.000	1.820.000
TOTAL				8.840.000

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Tabel 4. Rincian kegiatan dan jumlah tenaga kerja

No.	Kegiatan	Jumlah Tenaga kerja
1.	Pemilik Usaha dan Pemasaran	
	a. Mengawasi dan mengontrol semua pekerjaan tenaga kerja selama proses produksi hingga pemasaran tahu.	
	b. Bertanggung jawab atas segala kelancaran dan keterlaksanaan usaha yang dilaksanakan.	
	c. Mengevaluasi dan mengelola biaya operasional agar lebih efektif jika digunakan.	
	d. Bertanggung jawab atas ketersediaan alat dan bahan yang digunakan untuk proses produksi serta bertanggung jawab hingga ke pemasaran (mengantar pesanan ke tempat pelanggan).	
	e. Memberikan upah kepada tenaga kerja.	1 orang
2.	Petani Upahan	
	a. Menanam jahe merah di lahan sesuai standar.	
	b. Merawat tanaman jahe agar tumbuh sehat sampai panen.	
	c. Memanen jahe merah yang sudah matang	
	d. Memilih jahe yang segar (kulit halus, tidak mengkerut, rimpang utuh).	2 orang
3.	Pemasak/ Pengolah jahe merah menjadi serbuk jahe merah	
	a. Mencuci jahe merah hingga bersih dari kotoran dan zat kimia.	
	b. Mengupas kulit jahe jika diperlukan, lalu mengiris atau memotong jahe menjadi bagian kecil agar mudah diolah.	
	c. Melakukan proses pengolahan dari menghaluskan jahe merah, menyaring ampas dan sari jahe, menambahkan bahan tambahan seperti kayu manis, gula merah dan gula pasir.	
	d. Memisahkan serbuk jahe merah halus dan kasar.	2 orang

No.	Kegiatan	Jumlah Tenaga kerja
4.	Pengemasan serbuk jahe merah	
	a. Menimbang serbuk jahe merah	
	b. Mengisi serbuk ke kemasan	2 orang
	c. Memeriksa kualitas	
	d. Menyimpan produk yang sudah dikemas di tempat yang kering dan sejuk agar kualitas serbuk jahe merah tetap terjaga.	

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Total biaya gaji tenaga kerja mencapai Rp8.840.000 dengan 26 hari masa kerja, menjadikannya komponen biaya variabel terbesar. Biaya ini mencerminkan seberapa vital tenaga kerja dalam menjaga agar proses produksi berjalan lancar, mulai dari tahap penanaman dan pengolahan hingga pengemasan produk akhir.

Bahan Pembantu

Bahan pembantu adalah bahan-bahan tambahan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas, rasa, dan daya simpan produk akhir. Bahan pembantu yang digunakan dalam pengolahan serbuk jahe merah "TAMBAN" yaitu berupa gula pasir, gula merah, dan kayu manis. Rincian biaya bahan pembantu yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rincian biaya bahan pembantu

Input Bahan Pembantu	Satuan (kg)	Harga Satuan (Rp/kg)	Total (Rp)
Gula Merah	16	18.000	288.000
Gula Pasir	16	18.000	288.000
Kayu Manis	8	2.000	16.000
TOTAL			592.000

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Tabel 6. Peralatan dan Fungsinya

Nama Alat	Jumlah Unit	Fungsi
Mesin Parut	1	Alat yang digunakan untuk menghaluskan serat jahe dan menghasilkan sari jahe
Mesin Spinner	1	Alat yang digunakan untuk menghaluskan serat jahe dan menghasilkan sari jahe
Timbangan kecil	1	Alat yang digunakan untuk menimbang serbuk jahe yang sudah dimasukkan ke dalam kemasan <i>Standing Pouch</i> .
Timbangan Besar	1	Alat yang digunakan untuk menimbang bahan baku dan bahan penolong.

Bahan Bakar

Dalam pengolahan serbuk jahe merah, bahan bakar digunakan sebagai sarana produksi dan pemasakan. Terdapat tabung gas elpiji berukuran 5,5 kg yang diisi ulang seharga Rp100.000 untuk memasak sekitar 80 kg jahe merah. Bensin digunakan untuk sarana produksi berupa kendaraan untuk membeli bahan pembantu dan mengantar produk serbuk jahe merah sebanyak Rp100.000/sekali produksi.

Bahan Pengemas

Bahan pengemas memainkan peran penting dalam penjualan produk, karena bahan kemasan yang digunakan akan menarik perhatian pelanggan. *Standing pouch Aluminium foil* dengan desain yang telah dibuat menjadi bahan yang digunakan dalam produk serbuk jahe merah. Jumlah pembelian kemasan pada sekali produksi yaitu 500 pcs dengan jenis yang berbeda-beda yaitu 100gram, 200gram, dan 500gram dengan total biaya Rp740.000.

Peralatan

Usaha ini dioperasikan dengan modal pribadi dan dukungan dari Pemerintah Kabupaten Tapin berupa rumah produksi beserta alat untuk proses produksi. Adapun jenis alat yang digunakan dalam proses produksi dapat dilihat di Tabel 6.

Nama Alat	Jumlah Unit	Fungsi
Gunting	2	Alat yang digunakan untuk memotong label produk untuk kemasan serbuk jahe merah.
Baskom	3	Alat yang digunakan untuk wadah bahan baku dan wadah untuk hasil perasan jahe.
Mesin Segel	1	Alat yang digunakan untuk segel kemasan serbuk jahe merah.
Panci	2	Alat yang digunakan sebagai wadah hasil serbuk jahe merah setelah masak.
Saringan Besar	1	Alat yang digunakan sebagai wadah untuk meniriskan jahe merah yang sudah di bersihkan.
Centong nasi	2	Digunakan untuk memasukkan serbuk jahe merah kedalam kemasan
Kompore gas	1	Digunakan untuk memasak perasan jahe dan bahan penolong sampai menjadi serbuk jahe merah.
Wajan	2	Alat yang digunakan untuk wadah memasak hasil perasan sari jahe dan bahan penolong.
Spatula	2	Alat yang digunakan untuk mengaduk jahe merah dan bahan penolong saat mengental dan ingin menjadi serbuk.
Saringan Kecil	1	Digunakan untuk menyaring hasil perasan jahe agar tidak ada kotoran atau ampas jahe merah yang ikut masuk kedalam perasan jahe merah.

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Pemasaran

Produk serbuk jahe merah instan "TAMBAN" dipromosikan dengan cara yang sederhana namun berhasil. Produk ini awalnya hanya dijual di warung, toko, dan pasar tradisional di sekitar Desa Asam Randah. Cara utama untuk menarik perhatian masyarakat adalah promosi dari mulut ke mulut. Produk ini dikenal luas dan diminati oleh pelanggan lokal karena cita rasa jahe merah yang kuat.

Seiring berjalannya waktu, pemasaran mulai menggunakan platform media sosial seperti WhatsApp, dan TikTok. Dengan cara ini, penjualan menyebar ke luar daerah, terutama Kalimantan Timur. Selain itu, produk "TAMBAN" sering muncul di pameran dan bazar, membuatnya lebih dikenal oleh lebih banyak orang. Strategi ini membuat produk serbuk jahe merah instan "TAMBAN" menjadi salah satu minuman herbal lokal yang sangat kompetitif.

Biaya Tetap

Biaya tetap, yang juga disebut sebagai biaya yang tidak berubah, merupakan pengeluaran yang harus dijalani tanpa memedulikan apakah produksi berhasil atau tidak. Pada Tabel 7 mengungkapkan bahwa jumlah keseluruhan biaya tetap mencapai Rp1.954.999, di mana biaya tertinggi berasal dari depresiasi kendaraan

yang mencapai Rp622.333 atau 31,83% dari total biaya tetap, sementara biaya terendah adalah pajak bumi dan bangunan yang sebesar Rp16.667 atau 0,85% dari biaya tetap.

Tabel 7. Rincian Biaya Tetap

No.	Komponen Biaya	Total Biaya/ produksi (Rp)	Persentase (%)
1.	Penyusutan		
	Bangunan	395.833	20,24
	Kendaraan	622.333	31,83
	Peralatan	270.166	13,81
2.	Pajak		
	Kendaraan	50.000	2,55
	Bumi dan Bangunan	16.667	0,85
3.	Biaya Listrik	200.000	10,23
4.	Biaya Air	200.000	10,23
5.	Biaya Internet	200.000	10,23
Jumlah Biaya Tetap		1.954.999	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Biaya Variabel

Semakin banyak barang yang dihasilkan, semakin meningkat biaya variabel yang harus dikeluarkan, dan sebaliknya. Tabel 8 mengindikasikan bahwa total pengeluaran variabel yang mencapai Rp12.372.000 adalah biaya yang fluktuatif sesuai dengan jumlah produksi. Dari semua biaya variabel yang ada, biaya tenaga kerja merupakan yang paling tinggi,

yaitu Rp8. 840. 000, sedangkan biaya untuk bahan bakar dan gas minyak cair (LPG) berada di posisi terendah, yaitu Rp100.000. Komponen-komponen ini adalah bagian utama dari keseluruhan struktur biaya.

Tabel 8. Rincian Biaya Variabel

No.	Komponen Biaya	Total Biaya (Rp)	Persentase (%)
1.	Bahan Baku	2.000.000	16,16
2.	Bahan Pembantu	592.000	4,78
3.	Biaya Tenaga Kerja	8.840.000	71,45
4.	Bahan Pengemas	740.000	5,98
5.	Bahan Bakar Minyak (BBM)	100.000	0,80
6.	Elpiji	100.000	0,80
Jumlah		12.372.000	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Biaya Total

Jumlah total yang dikeluarkan untuk suatu barang, jasa, atau proyek disebut biaya total, ini mencakup semua biaya yang terkait.

Tabel 10. Rincian penerimaan

Output (gram/kemasan)	Harga Jual Satuan (Rp)	Jumlah Produk Terjual (kemasan)	Total output (gram)	Total (Rp)
100	45.000	180	18.000	8.100.000
200	65.000	200	40.000	13.000.000
500	110.000	88	44.000	9.680.000
Total	335.000	468	102.000	30.780.000

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 10 penerimaan serbuk jahe merah memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana produk diterima oleh konsumen. Penerimaan terbesar berasal dari kemasan 200 gram (Rp13.000.000) karena volume penjualan yang paling tinggi. Kombinasi ketiga ukuran kemasan memungkinkan usaha menjangkau berbagai segmen konsumen.

Keuntungan

Keuntungan atau hasil merupakan perbedaan antara harga yang diterima dari penjualan dan pengeluaran untuk produksi. Keuntungan mengacu pada manfaat finansial yang

Tabel 9. Rincian Biaya Total

Komponen Biaya	Jumlah Biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya Tetap	1.954.999	13,64
Biaya Variabel	12.372.000	86,35
Biaya Sebelum Bunga Modal	14.326.999	98,04
Bunga Modal (2%)	286.540	1,96
Biaya Total	14.613.539	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 9 diatas bahwa biaya terbesar yaitu biaya variabel sebesar Rp14.613.539. Merangkum total biaya usaha dari dua komponen utama: biaya tetap dan biaya variabel. Persentase masing-masing ditampilkan untuk menunjukkan kontribusi relatif dari setiap jenis biaya terhadap total biaya produksi.

Penerimaan

Penerimaan atau *revenue* diartikan sebagai total pendapatan yang diterima oleh produsen dari hasil penjualan barang atau jasa. Penerimaan dihitung sebagai hasil kali antara jumlah produksi dan harga jual.

direalisasikan ketika pendapatan dari bisnis melebihi total pengeluaran.

Tabel 11. Rincian Keuntungan

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1.	Penerimaan	30.780.000
2.	Biaya Total	14.613.539
TOTAL		16.166.461

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 11 Nilai keuntungan sebesar Rp16.166.461 menunjukkan bahwa bisnis memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang besar selama periode produksi dan

memiliki prospek finansial yang bagus untuk berkembang.

Kelayakan Usaha

Analisis *Revenue Cost Ratio* digunakan untuk menentukan tingkat kelayakan proses produksi jahe merah instan "TAMBAN". Ini dapat dicapai dengan membandingkan penerimaan usaha dengan biaya yang dikeluarkan secara keseluruhan selama proses produksi. Ibrahim, 2009 dalam saifi (2017) mengemukakan bahwa hasil studi kelayakan (*feasibility Study*) merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak gagasan untuk menjalankan usaha/proyek.

Total penerimaan usaha ini sebesar Rp30.780.000, yang diperoleh dari hasil penjualan produk serbuk jahe merah dalam berbagai ukuran kemasan yang dipasarkan kepada konsumen. Seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan operasional produksi, yang mencakup akumulasi dari biaya tetap (seperti penyusutan alat) dan biaya variabel (seperti bahan baku dan kemasan), adalah sebesar Rp14.613.539. Serta keuntungan bersih sebesar Rp16.166.461 per siklus produksi. Besarnya nilai keuntungan yang mencapai lebih dari 50% menunjukkan RCR sebesar 2,11. Artinya, setiap Rp1 yang dikeluarkan untuk produksi memberikan penerimaan sebesar Rp2,11 dari total penerimaan menunjukkan bahwa usaha pengolahan jahe merah ini memiliki margin profit yang sangat sehat dan sangat potensial untuk terus dikembangkan secara komersial.

RCR digunakan untuk menghitung total pendapatan yang diperoleh untuk setiap rupiah yang dikeluarkan. Kriteria profitabilitas perusahaan (RCR) adalah sebagai berikut: $RCR > 1$ berarti perusahaan tersebut menguntungkan dan perlu dilanjutkan; $RCR < 1$ berarti perusahaan tersebut merugi dan harus dihentikan; dan RCR di bawah 1 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mengalami keuntungan maupun kerugian, tetapi tidak dapat dilanjutkan. (Suratijah, 2015).

Titik Impas (*Break Even Point*)

BEP atau titik impas merupakan suatu kondisi perusahaan dalam operasionalnya tidak mendapat keuntungan dan juga tidak menderita kerugian (Sitorus, 2024).

Tabel 12. BEP berdasarkan Total *Output* (gram)

Kemasan	Total output (gram)	BEP (Q)
100	18.000	44
200	40.000	30
500	44.000	17
TOTAL	102.000	91

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Tabel 12 menunjukkan bahwa usaha jahe merah instan "TAMBAN" memerlukan produksi minimal sebanyak 91 kemasan agar tidak mengalami kerugian, karena nilai produknya lebih besar dari produksi minimal, yaitu 468 buah lebih dari 91 buah. Oleh karena itu, bisnis jahe merah instan "TAMBAN" patut dicoba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada usaha Serbuk Jahe Merah "TAMBAN" didapatkan kesimpulan sebagai berikut bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pembuatan bubuk jahe merah instan "TAMBAN" memiliki kelayakan finansial dan efisiensi yang baik. Biaya yang dikeluarkan sebagian besar terdiri dari biaya variabel, terutama yang berkaitan dengan tenaga kerja, yang menggarisbawahi pentingnya efisiensi operasional untuk keberlanjutan bisnis. Perbandingan antara pendapatan dan total biaya menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang stabil. Rasio pendapatan terhadap biaya berada di atas satu, dan produksi yang melebihi titik impas menunjukkan bahwa risiko kerugian tergolong rendah. Dengan demikian, produksi bubuk jahe merah instan "TAMBAN" memiliki potensi pengembangan yang positif sebagai bisnis agroindustri lokal yang berbasis pada sumber daya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis mengharapkan usaha jahe merah instan TAMBAN agar pelaku usaha disarankan untuk memperluas kapasitas produksi dan memperluas jangkauan pemasaran ke luar daerah, terutama wilayah dengan permintaan tinggi seperti Kalimantan Timur. Untuk menjaga daya saing, disarankan agar pelaku usaha terus berinovasi

dalam menciptakan varian baru dari serbuk jahe merah yang sesuai dengan preferensi konsumen. Pelaku usaha dapat memanfaatkan platform digital, seperti *marketplace*, media sosial, atau *website*, guna mendukung promosi dan penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Y. I., Mutmainah, I., Fitrianti, D., & Gustira, M. (2024). Pelatihan studi kelayakan bisnis usaha produk makanan dari jahe merah di Kelompok Wanita Tani (KWT) Lestari Alam. *Prosiding Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri*, 5(1), 1–8.
- Aristi, R., Prasmawati, F. E., & Sayekti, W. D. (2025). Analisis keuntungan dan risiko pada agroindustri jahe instan (studi kasus pada UMKM Gendis Ayu Jahe). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 13(2), 161–168.
- Balittro. (2017). *Pedoman budidaya jahe merah*. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat.
- Fatimatussahra, S., Yulianti, M., & Salawati, U. (2022). Analisis finansial usaha jahe merah instan di Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru (studi kasus usaha jahe merah instan DD). *Frontier Agribisnis*, 6(4), 255–261.
- Faulina, F., Novita, V., & Wiana, D. (2021). Industri rumah tangga bandrek jahe merah Desa Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Kreativitas dan Inovasi (Jurnal Kreanova)*, 1(1), 41–45.
- Hartati, D. (2018). *Pemanfaatan jahe merah sebagai tanaman obat*. Griya Ilmu.
- Juwitaningtyas, T. (2018). Analisis kelayakan finansial usaha perkebunan tanaman jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*). *Agroindustrial Technology Journal*, 2(1), 65–69.
- Nurdyansyah, & Widyastuti. (2022). *Budidaya jahe merah secara organik*. UB Press.
- Nurfitriah, A., Fatmawati, I., & Kurniawan, D. T. (2024). Analisis kelayakan finansial usaha jamu bubuk instan Cak Emon Ganding Kabupaten Sumenep. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(4), 371–380.
- Nurhayati. (2022). *Manfaat jahe merah dan pemanfaatannya dalam kesehatan*. Pustaka Herbal.
- Saifi, M. (2017). *Studi kelayakan proyek dan investasi*. Salemba Empat.
- Sirajunnisa, S., Fauzi, M., & Wilda, K. (2022). Analisis usaha serbuk jahe merah di Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru pada masa pandemi Covid-19 (studi kasus usaha serbuk jahe merah Borneo). *Frontier Agribisnis*, 6(4), 180–189.
- Sitorus, R. O., Nainggolan, M. L. W. B., & Samosir, E. K. (2024). Nilai tambah pengolahan jahe merah menjadi sari jahe merah dan permen jahe. *Jurnal METHODAGRO*, 10(1), 64–78.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu usahatani*. Penebar Swadaya.
- Sutikno, A. Y. C., & Rahman, F. A. (2025). Pemanfaatan jahe merah sebagai penguatan ketahanan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan UMKM. *Jurnal Padamu Negeri*, 2(3), 1–4.